



## Perkembangan Kreatif Musik *Gamat* di Sumatera Barat

### The Creative Development of *Gamat* Music in West Sumatra

Yade Surayya<sup>1</sup>; Fahmi Marh<sup>2</sup>;

<sup>1</sup> Prodi Antropologi Budaya, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia.

<sup>2</sup> Prodi Seni Musik, Institut Seni Indonesia padangpanjang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) yadestsi@gmail.com<sup>1</sup>, fahmi\_marh@yahoo.com<sup>2</sup>,

#### Abstrak

Artikel ini hasil penelitian tentang pengembangan kreativitas musik tradisional yang cenderung mengarah kepada penyesuaian terhadap apresiasi masyarakat kekinian yang dinamis sebagai dasar penggarapan musik masa kini. Secara umum penelitian ini mengkaji tentang salah satu perkembangan kreativitas musik yang ada di Minangkabau yaitu musik *Gamat*. Penelitian memakai pendekatan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbentuk gabungan. Menggunakan berbagai sumber data yang dapat diperoleh melalui sumber tertulis berupa buku, artikel, partitur. Metode seperti ini dilakukan sebab penelitian mengenai musik *Gamat* di Minangkabau telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Perkembangan musik tradisional didasari oleh sifat keterbukaan masyarakat Minangkabau terhadap hal yang baru, didasari oleh garis pokok *adaik nan taradaik* dan *adaik istidaik* yang termasuk pada adat yang *babuhua sintak*. Adat ini berkembang secara kreatif menuju kesempurnaan, yang sangat elastis. Dalam adat istiadat terkandung suatu kebebasan dan hak dalam nagari dengan dasar mufakat untuk kreatif. Hal ini tumbuh secara alami, akan tetapi kalau bertentangan dengan aturan yang berlaku maka langsung dihapus. Keunikan seperti ini membuat masyarakat maupun individu dapat berbuat se kreatif mungkin sehingga tidak mengherankan jika musik *Gamat* dapat diterima dan dijadikan musik yang mentradisi di beberapa daerah di Minangkabau. Fenomena perkembangan atas sosial musik yang terjadi di kalangan masyarakat di Minangkabau merupakan interaksi atau respons dari masyarakat itu sendiri terhadap perubahan-perubahan kreativitas.

**Kata kunci:** *Perkembangan; Musik Gamat; Kreatifitas*

## Abstract

This article is the result of research on the creativity development of traditional music which tends to lead to adjustments to the appreciation of the dynamic contemporary society as the basis for cultivating today's music. In general, this study examines one of the developments of musical creativity in Minangkabau, namely *Gamat* music. The research uses approaches from various scientific disciplines. It can also be said that this research is a combined research. Using various data sources that can be obtained through written sources in the form of books, articles, and scores. This method is carried out because research on *Gamat* music in Minangkabau has been carried out by many other researchers. The development of traditional music is based on the openness of the Minangkabau people to new things, based on the basic lines of *adaik nan taradaik* and *adaik istidaik* which are included in the tradition of *the babuhua sintak*. This custom develops creatively towards perfection, which is very elastic. In the customs contained freedom and rights in the nagari based on consensus to be creative. It grows naturally, but it is immediately removed if it is against the applicable rules. This uniqueness allows people and individuals to be as creative as possible, so it is not surprising that *Gamat* music can be accepted and made into traditional music in several areas in Minangkabau. The phenomenon of the development of social music that occurs among the people in Minangkabau is an interaction or response from the community itself to changes in creativity.

**Keywords:** *Development; Music; Gamat; Creativity*

## Pendahuluan

Pengembangan musik tradisional seperti *Gamat* yang cenderung mengarah kepada penyesuaian terhadap apresiasi masyarakat kekinian yang dinamis dan perilaku industri serba cepat, maka pertimbangan pengembangan kreativitas musik tradisional telah mengarah pula kepada penempatan dinamika musikal sebagai dasar disain dramatik penggarapan musik masa kini. Pengembangan seperti itu telah banyak dilakukan oleh para musisi Minangkabau yang konsep pengembangan musik tradisional telah disesuaikan dengan keperluan seni pertunjukan saat sekarang seperti dalam *Gamat* yang dilakukan oleh musisinya.

Adanya pengembangan musik tradisional dalam *Gamat* berarti dinamika sebuah garapan musik yang berdasarkan kepada pengembangan musik tradisional telah membuka peluang terhadap beberapa jenis musik tradisional dalam bentuk komposisi musik baru. Pengembangan tersebut bertujuan menempatkan musik tradisional yang mewakili masa lalu sehingga dapat hadir dalam kancah apresiasi masyarakat sekarang. Hal demikian memang menghadapi tantangan yang sangat sensitif bila suatu pengembangan yang dilakukan terhadap musik tradisional mengakibatkan kemunduran dari nilai-nilai yang telah ada sebelumnya.

Edi Sedyawati mengemukakan bahwa pengembangan musik tradisional Indonesia cenderung mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif. Yaitu membesarkan volume penyajian meluaskan wilayah penyajiannya dengan berpegang kepada mencari kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah sebagai usaha pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1990, p. 50). Pengembangan musik tradisional ke arah yang lebih mendapat unsur kekinian dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk yang masing-masingnya

mempunyai ciri tersendiri dan mempunyai masyarakat pemerhati/penikmat tertentu. Kreatifitas itu dilakukan oleh berbagai pihak seniman atau komponis yang non akademik dan juga dari kalangan akademik itu sendiri. Pengembangan yang paling mudah kita jumpai yaitu dalam bentuk pengembangan musik tradisional ke arah musik pop daerah seperti dalam *Gamat*. Biasanya mengarah pada bentuk komersial seperti yang terjadi pada lagu-lagu pop daerah yang rata-rata hampir setiap etnik di Nusantara melakukannya.

Kecenderungan yang terjadi dan yang menonjol dari hasil pengembangan kreativitas itu adalah orientasi ke bentuk komposisi musik pop Indonesia yang mana melibatkan elemen-elemen musik Barat. Bentuk pengembangan seperti ini sudah cukup lama terjadi dan cukup banyak pula penggemarnya. Apresiasi terhadap musik Barat cukup mengakar khususnya di Sumatera Barat dan umumnya di Indonesia. Hal itu disebabkan mulai dari bangku Taman Kanak-kanak sampai dengan Sekolah Menengah Umum, pada umumnya apresiasi musik Barat telah diikuti oleh murid-murid dalam mata pelajaran musik maupun ekstra kurikuler. Kemudian faktor lainnya lagi yaitu media elektronik seperti TV Radio dan lain sebagainya, yang senantiasa memperdengarkan musik-musik pop yang pada dasarnya mengacu pada bentuk komposisi musik Barat. Dengan demikian memang wajar jika lagu-lagu pop daerah yang berkembang dari musik tradisional yang juga memakai elemen musik Barat mudah dimengerti dan dinikmati.

## Metode

Penelitian ini secara umum mengkaji tentang salah satu perkembangan musik yang ada di Minangkabau. Pengkajian musik yang dikhususkan kepada musik *Gamat*, memakai pendekatan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dapat dikatakan pula bahwa penelitian ini merupakan penelitian berbentuk gabungan` (*mix method*). Khususnya pada instrumen penelitian test, angket, wawancara terstruktur, sedang dalam kualitatif; peneliti sebagai instrumen (human instrumen), buku catatan, tape, recorder, camera, handycam dan lain-lain (Mustaqim, 2016). Untuk berbagai sumber data yang dapat diperoleh melalui sumber tertulis berupa buku, arikel, dan catatan musik (Ganap, 2006, p. 47). Untuk menguatkan bahwa pencarian terhadap sumber tertulis lebih dimaksudkan agar tidak terjadi penduplikasian pada objek yang sama (Nursyirwan, 2011, p. 58). Metode seperti ini dilakukan sebab penelitian mengenai musik *Gamat* di Minangkabau telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Sumber lainnya adalah secara lisan, seperti hasil wawancara dengan narasumber, dan artefak berupa alat musik (Ganap, 2006, p. 47). Sumber lisan ini membantu mengungkapkan bukti-bukti secara alami sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Musik *Gamat* Sebagai Prinsip Dinamis Masyarakat.

Perkembangan musik *Gamat* di Minangkabau, mempunyai kaitan yang saling mempengaruhi antara individu musisi dan kelompok dengan masyarakat pendukungnya. Berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan agar musik *Gamat* tetap hidup. Terjadinya perubahan dan pergeseran, disebabkan oleh tumbuhnya musik *Gamat* di Minangkabau yang begitu jauh ke belakang dibandingkan ketika melihat musik *Gamat* dengan masa sekarang.

Oleh sebab itu agar musik *Gamat* ini dapat dinikmati, maka kreativitas harus mempunyai unsur-unsur kekinian dan aktualitas yang tinggi. Hal demikian, apabila dilihat dari perspektif adat di Minangkabau sesuai dengan apa yang telah dijelaskan mengenai ajaran pokok adat yang supel dan dinamis. Diantaranya dapat mengikuti setiap gelombang zaman yang dilaluinya, dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terjadi (Hakimi, 1997, p. 33).

Proses *Gamat* sebagai kebudayaan dalam pandangan yang lain, dipandang sebagai sesuatu yang lebih dinamis, bukan sesuatu yang kaku atau statis (C.A van Peursen, 1988, p. 11). Berbagai cara dilakukan oleh pendukungnya agar musik *Gamat* dapat diterima berdasarkan keinginan masyarakat dan ketika dikaitkan dengan prinsip dinamis masyarakat, sesuai dalam kehidupan sehari-hari dan ini diyakinkan oleh Taufik Datuak Mangkuto Rajo, pada tahun 2011 dengan adanya petatah petitih Minangkabau sebagai berikut;

*Lapuak-lapuak di kajangi; lapuk-lapuk di perbaharui*

*lamah lamah ditauwai; lemah-lemah dikuatkan*

*usang-usang dipabarui; usang-usang di perbaharui*

*lupo-lupo dikana-l; lupa-lupa diingatkan*

*umpang-umpang disisik; jarang-jarang disisip*

*senteng-senteng dibilai; kurang-kurang di tambah*

*lamah-lamah ditupang; lemah-lemah di topang*

*takalok dijagoan; tertidur dibangunkan*

*kok kurang bisa ditukuak; jika kurang bisa ditambah*

*tibo di kandang ayam bakukuak; sampai dikandang ayam berkokok*

*tibo dikandang kabau malanguah; sampai dikandang kerbau melenguh*

*tibo di kandang harimau mangaum; sampai dikandang harimau mengaum*

*tibo di kandang kambing mengembek; sampai di kandang kambing mengembek*

Menurut Taufiq kesemua petitih yang dimaksud merupakan dasar operasional dalam kehidupan masyarakat Minang. Di sinilah pintu masuknya sebuah budaya baru, apakah itu bergabung ataupun dibaca sebagai perkembangan. Ditegaskan bahwa kesemua perubahan dan penemuan terhadap hal-hal yang baru dalam tradisi maupun *Gamat*, dapat diterima asalkan tidak merusak pada tatanan yang lama, bahkan budaya tersebut ikut berkembang menyempurnakan yang sebelumnya.

Sifat berkembang dan menyempurnakan dalam adat Minangkabau nan *babuhua sintak* mempunyai jangkauan hanya pada satu nagari saja. Sesuai dengan ketentuan masing-masing nagari. Berbeda dengan adat nan *babuhua* mati dengan cakupan wilayah seluruh alam Minangkabau. Uraian ini dipertegas lagi oleh Hakimi dengan pendapatnya bahwa segala sesuatu yang menyangkut dengan adat tidaklah bertentangan, selagi tidak

bertentangan dengan religi, dimana yang religius menyempurnakan adat Minangkabau (Hakimi, 1997). Dijelaskan lagi, adat Minangkabau itu juga berubah. Artinya prinsip adat Minangkabau itu tetap tidak berubah terutama tentang ajarannya, namun akan terjadi variasi dalam penerapannya sesuai situasi dan kondisi yang dilaluinya. Dalam petitih dikatakan *adaik dipakai baru, kain dipakai usang* (adat dipakai baru, kain dipakai lama), yang maksudnya bahwa perubahan dengan tujuan mengembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi (Hakimi, 1997).

Sifat keterbukaan pengembangan yang dilakukan masyarakat Minangkabau terhadap hal yang baru, didasari oleh garis pokok *adaik nan taradaik* dan *adaik istiaidak* yang termasuk pada adat yang *babuhua sintak*. Adat ini berkembang menuju kesempurnaan, yang sangat elastis begitu penjelasan Taufik pada tahun 2011. Dalam adat istiadat terkandung suatu kebebasan dan hak dalam nagari dengan dasar mufakat. Hal ini tumbuh secara alami, akan tetapi kalau bertentangan dengan aturan yang berlaku maka langsung dihapus. Keunikan seperti ini membuat masyarakat maupun individu dapat berbuat sekreatif mungkin mengembangkan sesuatu. sehingga tidak mengherankan jika musik *Gamat* dapat diterima dan dijadikan musik yang mentradisi di beberapa daerah di Minangkabau. Budaya musik yang dilatari berbagai suatu sistem kolektif pengetahuan masyarakat, perilaku, adat istiadat, nilai-nilai, aturan-aturan dan simbol-simbol yang mengatur cara sekelompok komunitas berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Budaya masyarakat tradisi yang dipelajari dan ditransmisikan secara sosial dari generasi ke generasi (Csikszentmihalyi, 1999).

Sebagaimana ditulis oleh Hari Purwanto bahwa; Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka; melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya (Csikszentmihalyi, 1999, p. 316).

Dipertegas juga oleh Peursen bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah; tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya, Manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu; ia menerimanya, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Kemampuan menghasilkan karya baru dan sesuai dengan kebutuhan ( Barron, 1988; Jackson & Messick, 1967; Lubart, 1994; MacKinnon, 1962; Ochse, 1990; Stein, 1953) (Todd I. Lubart, 1999, p. 339). Karya yang sesuai maksudnya adalah karya itu harus memenuhi kebutuhan dan bermanfaat.

Perkembangan berkesenian ini dapat juga dirasakan, dimana musik *Gamat* yang dulu lebih bersifat kepuasan batin telah bergeser pada musik yang mampu menambah pendapatan. Musik yang dahulunya hanya untuk *bajago-jago* pada sebuah acara perkawinan, telah menjadi musik yang menjadi salah satu prestise bagi sebagian masyarakat dalam mengadakan prosesi perkawinan. Musik yang dahulunya hanya dipertunjukan di dalam rumah saja sekarang telah di pertunjukan di atas pentas bahkan di sebuah gedung-gedung pertunjukan yang mewah. Satu hal lagi yang juga tidak kalah penting adalah musik

yang dahulunya dimainkan dengan instrumen akustik, pada saat ini telah memakai instrumen berteknologi dengan memakai elektronik.

Menjamurnya studio rekaman membuat musik berkembang sedemikian pesatnya. Bagi para penikmat musik, dahulunya mendengarkan musik dengan cara menghadirinya secara langsung ataupun dari radio-radio, sekarang musik telah hadir kapan saja dan dimana saja dalam bentuk kaset, CD, DVD, MP3, video, televisi, *handphone* dan berbagai macam produk-produk elektronik lainnya. Kesemua itu tidak terlepas dari sebuah kekreatifan yang tinggi dalam mencapai sebuah kepuasan dan kesempurnaan.

## 2. Kreatifitas Musisi *Gamat* Minangkabau

Kehidupan seseorang yang kreatif ketika dituliskan hampir selalu menjadi bacaan yang mengasikkan serta syarat akan pengalaman yang berharga, dan riwayat musisi yang memiliki talenta ataupun keistimewaan tentu akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap kegiatan apresiasi kepustakaan musik, khususnya pada musik *Gamat* di Sumatera Barat.

Hugh M. Miller menegaskan bahwa; biografi dapat memberikan informasi-informasi biografis, karena dapat memberikan penjelasan mengenai karya-karya kreatif seorang komponis yang menimbulkan pengaruh-pengaruh biografis komponis, adanya situasi-situasi di sekitar kreasi musikal dan adanya faktor-faktor personal yang lain seperti keadaan ekonomi dan tingkat kesejahteraan (Miller, 1990, p. 420).

Berdasarkan kutipan di atas jelas sosok individu dan penulisan tentang karya-karya musisi *Gamat* akan memberikan suatu kontribusi yang sangat bermanfaat. Ini juga disebabkan adanya kegiatan profesional yang membutuhkan loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap suatu pekerjaan mengembangkan *Gamat*. Karya musik *Gamat*, dan pengaruh dari karya tersebut terhadap pendidikan, dan sebuah produk budaya serta sesuatu yang bersentuhan secara langsung atau tidaknya dengan musisi akan terekam ke dalam sebuah tulisan yang telah diilmiahkan sesuai dengan kaidah penulisan yang telah ditetapkan.

Perjalanan kreatifitas seseorang musisi *Gamat* akan dapat memberikan suatu nilai yang mengandung pengalaman yang membawa kepada ilmu pengetahuan. Penulisan mengenai musisi *Gamat* dan karyanya ini bukanlah suatu tulisan untuk menyanjung tokoh, tapi lebih ditekankan pada penulisan dari hasil penelitian ilmiah atas perkembangan *Gamat*. Terdapatnya nilai-nilai kreatif yang terkandung di dalamnya menjadi penting sebagai suatu tolak ukur sehingga kewajaran secara ilmiah dapat diakui oleh setiap orang nantinya. Suatu kejujuran, kesediaan, pengakuan secara tertulis.

Dalam buku teori perkembangan manusia dikatakan bahwa, untuk bisa melangsungkan hidupnya, perilaku individu tidak bisa berfungsi sendirian; sebaliknya perilaku itu harus menjadi bagian dari suatu sistem yang selaras dan terorganisir. Ketika perilaku-perilaku tersebut menjadi beraneka ragam, maka semua perilaku itu pun menjadi semakin terlihat berbeda satu dari yang lainnya. Ketika perilaku-perilaku itu menjadi semakin terpadu, semuanya bertumpukan atau saling menyatu satu sama lainnya, dan sering berbeda dari bentuk sebelumnya (Miller, 1990, p. 420).

Pernyataan di atas dapat dikatakan sebagai pernyataan dasar seseorang musisi *Gamat* dalam melakukan aktifitasnya. Sesuai dengan kodrat manusia yang memang tidak

dapat hidup sendiri dan selalu ingin menjadi bagian yang terbaik dalam hidupnya, maka setiap individu akan berusaha menghasilkan ide-ide kreatif untuk melengkapi kebutuhan. Nursyirwan mengatakan perubahan-perubahan yang dialami oleh musik tradisional Minangkabau, khususnya musik *Talempong* misalnya, tidak terlepas dari pengaruh budaya yang terjadi semenjak masuknya bangsa Portugis pada abad XVI serta melalui pendidikan zaman kolonial, pada waktu itu sangat mempengaruhi perilaku dan cara berfikir masyarakat Minangkabau (Haluan, 2011).

Secara riil, telah dituliskan oleh Mihaly tentang berbagai cara yang dapat dilakukan setiap individu untuk mendapatkan posisi yang baik berkaitan dengan ranah yang diinginkan mereka. Akses yang Kreatif terjadi jika seseorang membuat perubahan dalam ranah, yang dapat ditularkan melalui waktu. Beberapa individu akan lebih mungkin untuk melakukan perubahan tersebut, baik karena kualitas pribadi atau karena mereka memiliki nasib lebih baik untuk itu, atau keadaan sosial mereka memungkinkan mereka untuk bereksperimen. Variasi-variasi yang terjadi pada tingkat individu sesuai dengan kontribusi yang membuat seseorang untuk berkekrativitas; seleksi adalah kontribusi lapangan, dan transmisi adalah kontribusi dari *domain* ke proses kreatif. Dengan demikian, kreatifitas dapat dilihat sebagai kasus khusus dari evolusi; khusus, itu adalah untuk evolusi kebudayaan sebagai seleksi, mutasi, dan transmisi variasi genetic (cf. Simonton, 1988; Martindale, 1989). (Csikszentmihalyi, 1999, p. 313).

Dikaitkan dengan keterangan di atas, apabila dilihat dalam perjalanan musik *Gamat* yang ada di Minangkabau, mempunyai relevansi yang cukup signifikan. Sejarah panjang kehidupan bermusik di Alam Minangkabau ini telah memunculkan sebuah genre musik baru yang dikenal dengan genre musik *Gamat*. Tumbuh dan berkembangnya musik *Gamat* serta mampu eksis hingga sekarang memang tidak terlepas dari pendukungnya sendiri. Walaupun diketahui bahwa musik *Gamat* merupakan musik yang diilhami dari musik hibridal, namun demikian musik *Gamat* telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan lagi dari masyarakat kota Padang khususnya.

### **3. Karya dan Musisi *Gamat***

Untuk musik *Gamat* khususnya, belum begitu banyak musisi yang betul-betul menjadi inspirasi sebuah tulisan ilmiah, maka dari itu akan dituliskan beberapa musisi yang dirasa cukup kompeten dalam dunia musik *Gamat*. Musisi yang kreatif ini sangat membantu dalam dunia kesenian yang ada di Sumatera Barat khususnya. Ada dua orang musisi yang menjadi sumber inspirasi dalam penelitian perkembangan *Gamat* ini; Rizaldi, dan Taswir Zubir. Namun kali ini yang akan dibicarakan khusus seorang creator *Gamat* yang bernama Rizaldi saja.

### **4. Rizaldi, Tokoh Musik *Gamat***

Rizaldi adalah seorang pemusik sekaligus seorang akademisi yang kegiatan sehari-harinya dosen pada jurusan Musik di ISI Padangpanjang. Dalam karirnya Rizaldi adalah sosok yang pendiam, disiplin dalam mengajar dan dikenal sangat telaten mengarsipkan lagu-lagu yang berkaitan dengan musik Melayu dan musik *Gamat*.

Rizaldi lahir di Payakumbuh tanggal 17 Februari 1954. Adapun repertoar yang pertama kali dimainkan adalah lagu Melayu Kuala Deli. Sejak kecilnya Rizaldi telah menyukai musik Melayu. Lagu Melayu dalam bentuk asli ini didengar melalui siaran radio yang sering disiarkan pada malam hari. Repertoar-repertoar yang diputar antara lain *gunung banang*,

*damak, dondang sayang* dan lainnya. Alat musik seperti biola dalam musik Melayu mempunyai peranan cukup penting, dan Rizaldi sangat mengagumi permainan biola Hamzah Dolmat.

Tahun 1976 Rizaldi melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi di ASKI (Akademi Seni Karawitan Indonesia) Padangpanjang. Rizaldi belajar biola dengan Irsyad Adam dan almarhum Boestanoel Arifin Adam. Pada kampus ASKI inilah Rizaldi mengasah kemampuan bermusiknya secara formal, jenis musik yang dipelajari lebih kepada musik barat konvensional. Rizaldi tidak hanya saja belajar biola tetapi juga belajar mengaransemen lagu dengan almarhum Dirwan Wakidi, yang waktu itu menjadi dosen luar biasa di ASKI Padangpanjang.

Rizaldi baru memperdalam musik *Gamat* setelah melanjutkan studi strata dua di Universitas Gadjah Mada tahun 1991. Walaupun sebelumnya Rizaldi telah membuat kegiatan ekstra kurikuler musik *Gamat* dan telah mampu menghasilkan beberapa orang mahasiswa yang betul-betul mampu memainkan lagu-lagu *Gamat*. Pada masa menjalankan studi S2, Rizaldi mulai meneliti dan mempelajari musik *Gamat* secara mendalam. Disamping itu Rizaldi telah mengaransemen sebanyak 39 buah lagu-lagu *Gamat* dan Melayu. Beberapa buah aransemen Rizaldi dipakai dalam pertunjukan ensambel *string* di Taman Budaya Jambi tahun 1997. Dalam bentuk orkes di gedung Tri Arga Bukittinggi tahun 2004 serta yang ditampilkan di TVRI Padang tahun 1999.

Begitu kecintaan terhadap musik *Gamat* dan Melayu, Rizaldi telah menjadi dosen tetap mata kuliah musik Melayu dan musik *Gamat* di jurusan musik ISI Padangpanjang. Selain itu Rizaldi sangat aktif dalam upaya-upaya mempertahankan dan melestarikan musik *Gamat* ini kepada generasi muda. Pada acara perkawinan, upacara adat dalam pengangkatan *pangulu* dan mengunjungi sekolah menengah di luar kota Padangpanjang.

Sejauh *penGamatan*, apresiasi dari mahasiswa cukup baik dalam penerimaan musik *Gamat* ini. Rizaldi selalu berupaya agar musik *Gamat* dan melayu ini dapat dengan mudah dimainkan, dan mahasiswa senang untuk memainkan repertoar tersebut. Lagu *Gamat* dan Melayu yang telah di notasikan dan diaransemen Rizaldi dalam bentuk vokal, ensambel maupun dalam bentuk orkestra dapat dilihat tabel berikut;

Tabel. Daftar lagu *Gamat* dengan tempo joget

No	JUDUL LAGU
1	Kaparinyo
2	Kaparinyo Pulau Batu
3	Rambutan Aceh
4	Rosmani
5	Amat Gila
6	Lanser
7	Sri Kuniang
8	Pucuk Pisang

Sumber : Rizaldi, Desember 2010

Fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat di Minangkabau merupakan interaksi atau respons dari masyarakat itu sendiri terhadap perubahan-perubahan lingkungan sosial budayanya, dan salah satu respons itu terealisasi lewat tingkah laku masyarakat tersebut, yaitu bagaimana mereka menyikapi musik tradisional dalam *Gamat* mereka sendiri hari ini dan esok.



Tentu saja untuk pengembangan tradisi musik di ranah Minang ini bukanlah semata hanya pekerjaan yang dibebankan kepada individu atau seorang musisinya maupun satu organisasi pekerja atau pelaku musik saja. Melainkan ia menjadi tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat di Sumatera Barat, termasuk forum komunikasi antar lembaga-lembaga yang ada. Bahwa esensi musik tradisional itu merupakan nilai-nilai luhur yang diwariskan para pendahulu kita tentulah penting untuk dipertahankan dan dikembangkan, sehingga identitas *Gamat* yang melekat pada tradisi tersebut bisa langgeng dan bermanfaat.

## Kesimpulan

Perubahan dan perkembangan kreatif *Gamat* oleh musisi tersebut menyentuh berbagai aspek, mulai dari bentuk penampilan, fungsi, idiom, serta sikap budaya yang mendasari masyarakat pendukungnya. "Dalam masyarakat Minangkabau, baik yang tradisional maupun yang kontemporer, selalu ada keyakinan yang bersifat kontradiktif terhadap warisan budaya dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Namun, pada sisi lain, juga ada pandangan yang melihat gejala sesuatunya harus dipertahankan, karena ada keyakinan bahwa mereka harus memelihara dan menjaga "warisan budaya" yang diterima dari nenek moyang mereka. Dengan kata lain, walaupun "warisan budaya" tersebut harus dipertahankan, namun secara filosofis mereka juga menyadari bahwa dalam kebudayaan Minangkabau, perubahan adalah sesuatu yang tak mungkin ditolak, karena merupakan nilai dasar dari kebudayaan itu sendiri.

Diskursus inilah tampaknya yang menjadi dasar bagi dinamika perubahan dan perkembangan kreatifitas kebudayaan Minangkabau dalam *Gamat* melalui musisinya. Namun dalam pergerakan apakah perubahan dan perkembangan yang terjadi tersebut sudah cukup akomodatif bagi pertumbuhan dan perkembangan budaya serta seni pertunjukan rakyat Minangkabau ini. Hal ini tidak membutuhkan jawaban, karena kreativitas sendiri selalu bergerak dan berproses terus.

## Referensi

- C.A van Peursen. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Kanisius.
- Csikszentmihalyi, M. (1999). *Implications of a Systems Perspective for the Study of Creativity*, dalam Robert J. Sternberg, ed. *Handbook of Creativity*. Cambridge University Press.
- Ganap, V. (2006). *Krontjong Toegoe, Sejarah Kehadiran Komunitas dan Musiknya di Kampung Tugu Cilincing, Jakarta Utara*. Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.
- Hakimi, I. (1997). *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Remaja Rosdakarya.
- Haluan, K. (2011). *Kliping*. 17.
- Miller, H. M. (1990). *Apresiasi Musik*, terj. Triyono Bramantyo. Institut Seni Indonesia.

Mustaqim. (2016). Metode Penelitian Gabungan Kuantitatif Kualitatif/Mixed Methods Suatu Pendekatan Alternatif. *Jurnal Intelegensia*, 4(1), 2. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JI/article/viewFile/1351/1354>

Nursyirwan. (2011). *Varian Teknik Penalaan Talempong Logam di Minangkabau*. Yogyakarta, Universitas Gajah Mada.

Sedyawati, E. (1990). *Local Genius dalam Seni*. Sinar Harapan.

Todd I. Lubart. (1999). "*Creativity Across Cultures*", dalam Robert J. Sternberg. Cambridge University Press.